

**STRATEGI PENINGKATAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH
MENENGAH ATAS MELALUI LITERASI DIGITAL DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**



DISUSUN OLEH:

Dr. Hj IDAWATI, S.Ag, M.Pd.

e-mail:idawati2015iw@gmail.com

Dr. FEBRIYANTI, M.Pd.I

Dr. MIDDYA BUTY, M,Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS UIN RADEN FATAH PALEMBANG**

DAFTAR ISI

ABSTRAK	1
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II PEMBAHASAN.....	6
2.1 Kajian Teori	6
2.1.1 Pengertian Minat Baca	6
2.1.2 Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	7
BAB III METODE PENELITIAN	10
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	10
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	10
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	11
3.4 Teknik Pengumpulan Data	11
3.5 Teknik Analisis Data	12
BAB IV HASIL PENELITIAN	13
4.1 Deskripsi Data	13
4.2 Analisis dan Interpretasi Data	13
4.3 Strategi Peningkatan Minat Baca melalui Literasi Digital	14
BAB V PENUTUP	19
5.1 Kesimpulan	19
5.2 Kisi-Kisi	20
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN	25

STRATEGI PENINGKATAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS MELALUI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

e-mail: idawati2015iw@gmail.com

ABSTRAK

Teknologi digital saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia Pendidikan. Untuk bisa menghadapi perkembangan zaman digital, diperlukan pemahaman tentang literasi digital yang mampu meningkatkan kemampuan dan semangat membaca siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran literasi digital dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia, serta mencari strategi yang dapat meningkatkan literasi digital di SMA Negeri 21 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, menganalisis lima jurnal ilmiah dalam lima tahun terakhir, serta mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan efektivitas belajar melalui penggunaan media digital, akses informasi online, dan media sosial sebagai sarana berbagi hasil belajar.. Strategi yang diterapkan antara lain kebiasaan membaca dengan media digital, penggunaan aplikasi kreatif, serta menyediakan sumber belajar berbasis online. Faktor pendukung utamanya adalah ketersediaan infrastruktur digital di sekolah, sedangkan hambatannya utamanya adalah keterbatasan akses internet dan kuota data. Dengan penggunaan yang tepat, literasi digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan minat baca siswa di era digital.

Kata Kunci: literasi digital, minat baca, pembelajaran Bahasa Indonesia, strategi pembelajaran, teknologi Pendidikan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minat baca adalah suatu hal penting yang bisa menunjukkan kemajuan dalam pendidikan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan membaca tidak hanya tentang mengerti teks saja, tetapi juga membantu membentuk pola pikir kritis, kreatif, dan komunikatif siswa. Namun, di lapangan, minat baca siswa SMA di Indonesia masih sangat sedikit.

Survei UNESCO menunjukkan bahwa minat baca masyarakat di Indonesia hanya 0,001%.¹ Artinya, dari 1.000 orang, hanya terdapat satu orang yang suka membaca. Kondisi ini membuat kita merasa bingung dan menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, terutama bagi guru Bahasa Indonesia yang ingin membentuk kebiasaan membaca di kalangan siswanya.

Di zaman digital sekarang, teknologi informasi berkembang cepat, dan remaja jauh lebih terbiasa dengan perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan laptop dibanding dengan buku. Mereka lebih suka mengakses media sosial, video, dan materi hiburan dari pada membaca teks yang panjang. Hal ini merupakan tantangan sekaligus kesempatan bagi dunia pendidikan.

Sebaliknya, teknologi jangan hanya dijadikan alat untuk mengalihkan perhatian. Guru justru bisa memanfaatkan teknologi untuk menumbuhkan minat baca siswa melalui pendekatan literasi digital.

Literasi digital adalah suatu kemampuan untuk mengakses, menilai, dan menggunakan informasi dengan benar melalui media digital. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi digital bisa dipakai sebagai strategi untuk menyajikan materi bacaan agar lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kehidupan siswa. Penggunaan e-book, artikel digital, media sosial edukatif, dan platform belajar online dapat meningkatkan suasana belajar yang lebih kontekstual dan menyenangkan.

¹ UNESCO. *The Global Literacy Report*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2016

Membaca digital adalah kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang terdapat pada media digital seperti artikel online, e-book, blog, media sosial, infografis, dan konten multimedia lainnya. Berbeda dengan membaca cetak, membaca digital membutuhkan kemampuan tambahan seperti: menavigasi halaman web, memahami hyperlink, menyaring informasi yang tidak relevan, mengenali iklan dan konten berbayar, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi.

Keterampilan Membaca dalam Literasi Digital yaitu **Scanning dan skimming digital** – mencari informasi penting secara cepat pada website atau platform digital. **Critical reading** – membaca secara kritis untuk menilai kebenaran suatu informasi. **Identifikasi sumber** – mengenali apakah informasi berasal dari situs resmi, jurnal kredibel, atau akun anonim. **Menganalisis multimedia** – memahami teks yang dipadukan dengan gambar, video, atau grafik interaktif.

Menulis digital adalah kemampuan menyampaikan ide, informasi, dan pesan melalui media digital. Contohnya menulis postingan blog, artikel daring, status media sosial, email, laporan digital, dan konten kreatif lainnya. Menulis digital membutuhkan keterampilan teknis, estetis, dan etis.

Keterampilan Menulis dalam Literasi Digital yaitu **Kemampuan menyusun teks yang jelas dan informatif**. Penulis harus mampu membuat teks yang singkat, padat, dan mudah dipahami pembaca digital. **Pemahaman struktur konten digital**. Termasuk penggunaan heading, bullet, hyperlink, gambar, dan desain yang mendukung. **Etika menulis digital**. Seperti menghormati hak cipta, tidak melakukan plagiarisme, dan menggunakan bahasa yang sopan. **Menulis kreatif dan interaktif**. Melibatkan kemampuan membuat konten menarik, misalnya caption, artikel, atau narasi visual. **Kemampuan menyunting konten digital**. Mengedit teks, memperbaiki struktur kalimat, memperbaiki ejaan, serta menyesuaikan dengan platform digital.

Mengenal (identifying) dalam konteks literasi digital berarti kemampuan untuk memahami, membedakan, dan menilai berbagai jenis informasi yang ditemukan di internet. Ini mencakup: mengenali kebenaran informasi, mengidentifikasi sumber terpercaya, memahami jenis media digital dan mengetahui tujuan dari konten (edukasi, hiburan, iklan, atau propaganda).

Keterampilan Mengenal Informasi dalam Literasi Digital yaitu **Mengenali sumber kredibel**. Pengguna harus dapat membedakan situs resmi (government, institusi pendidikan,

jurnal) dengan situs tidak terpercaya. **Mengecek fakta (fact-checking).** Memverifikasi informasi melalui sumber lain seperti website pengecek fakta. **Mengenali jejak digital.** Pengguna harus memahami bahwa setiap aktivitas internet meninggalkan data yang dapat dilacak. **Memahami pola penyebaran hoaks.** Termasuk mampu mengenali ciri-ciri berita palsu seperti judul provokatif, sumber tidak jelas, dan informasi tidak konsisten. **Kemampuan memahami konten multimodal.** Informasi digital sering disajikan dalam bentuk teks, gambar, suara, dan video secara bersamaan.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar minat baca siswa bisa meningkat. Strategi tersebut harus dibuat dengan memperhatikan karakteristik siswa, perkembangan teknologi, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut, masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat minat baca para siswa Sekolah Menengah Atas dalam belajar Bahasa Indonesia saat ini?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan minat baca siswa menjadi rendah di masa digital?
3. Bagaimana peran literasi digital dalam meningkatkan minat baca siswa saat belajar Bahasa Indonesia?
4. Strategi literasi digital yang seperti apa yang bisa digunakan untuk meningkatkan minat baca siswa di tingkat SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini yaitu untuk:

1. Meningkatkan minat baca siswa Sekolah Menengah Atas dalam proses belajar Bahasa Indonesia.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca siswa di tengah perkembangan teknologi digital.

3. Menganalisis peran literasi digital dalam meningkatkan minat baca siswa di SMA.
4. Merumuskan strategi literasi digital yang efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kontribusi dalam memperkaya penelitian ilmiah di bidang pendidikan, terutama dalam pengembangan literasi digital sebagai salah satu cara meningkatkan minat baca siswa terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Manfaat Praktis

1. Bagi Guru: Memberikan wawasan dan strategi pembelajaran berbasis literasi digital yang dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi Siswa: Mendorong peningkatan minat baca melalui media dan pendekatan yang sesuai dengan kebiasaan generasi digital.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Minat Baca

Minat baca adalah perasaan murni dari dalam diri seseorang yang membuatnya ingin membaca secara sendiri, tanpa ada tekanan dari luar. Menurut Slameto (2010), minat baca adalah kecenderungan untuk memperhatikan dan mengingat kegiatan membaca dengan perasaan senang.² Minat baca yang baik dapat meningkatkan semangat belajar dan kemampuan memahami materi bacaan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Minat baca siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi lingkungan keluarga, ketersediaan buku bacaan, cara mengajar di sekolah, serta kemajuan teknologi informasi. Dalam konteks siswa Sekolah Menengah Atas, meningkatkan minat baca lebih sulit karena adanya kebiasaan menggunakan media digital yang mengganggu perhatian, serta rendahnya budaya membaca secara umum.

Menurut buku yang ditulis oleh Irwan P. Ratu Bangsawan, minat baca adalah sebuah kecenderungan atau dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan membaca secara sukarela, disertai rasa senang, perhatian, dan kebutuhan untuk mendapatkan pengetahuan atau hiburan.³

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Dalam bukunya, Bangsawan mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi minat baca: faktor internal seperti motivasi

² Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 180.

³ Irwan P. Ratu Bangsawan, *Mengembangkan Minat Baca*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hlm. 15–16.

membaca, dan faktor eksternal seperti dukungan keluarga. Salah satu poin penting adalah peran **orang tua**: ia menyatakan bahwa peran keluarga sangat krusial dalam menumbuhkan minat baca sejak dini. Penulis juga menyentuh aspek koneksi antara kemampuan bahasa dan minat baca — misalnya, kalau kemampuan bahasa rendah, bisa jadi frekuensi membaca juga rendah. Selain itu, dia membahas dukungan lembaga sekolah: misalnya perpustakaan sekolah harus lebih aktif sebagai fasilitas agar siswa punya akses bacaan.

Beberapa definisi penting: **Hurlock (1993)** menyatakan bahwa minat merupakan suatu sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan.⁴ **Tampubolon (1991)** menyebut minat baca sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap kegiatan membaca sehingga seseorang merasa senang membaca tanpa adanya paksaan.⁵

Peningkatan minat baca adalah segala upaya, strategi, dan proses yang dilakukan untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan memperkuat ketertarikan seseorang terhadap kegiatan membaca. Tujuannya adalah agar seseorang tidak hanya mampu membaca, tetapi juga **menyukai, membiasakan, dan menganggap penting** aktivitas membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan minat baca dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan sistematis untuk mendorong individu agar: memiliki rasa ingin tahu melalui membaca, merasa senang dan termotivasi saat membaca, menjadikan membaca sebagai kebiasaan dan kebutuhan dan memperluas pengetahuan, wawasan, dan kemampuan literasi. Peningkatan minat baca tidak hanya fokus pada kemampuan teknis membaca, tetapi lebih pada **penciptaan dorongan internal** agar individu membaca karena keinginannya sendiri.

Faktor yang Mendorong Peningkatan Minat Baca yaitu Ketersediaan bacaan yang menarik, Lingkungan membaca yang kondusif, Dukungan dari guru, orang tua, dan komunitas, Pelibatan siswa atau pembaca dalam kegiatan literasi dan Adanya penghargaan atau motivasi eksternal yang membangun.

2.1.2 Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Child Development), edisi keenam. Jakarta: Erlangga, 1993, hlm. 114.

⁵ D. P. Tambubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa, 1991, hlm. 12.

Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, mengerti, mengevaluasi, mencipta, serta menggunakan informasi melalui teknologi digital secara efektif, jujur, dan bertanggung jawab. Menurut Bawden (2008), literasi digital tidak hanya tentang mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga tentang kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang didapatkan dari internet.⁶

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi digital memiliki peran penting dalam membantu siswa berinteraksi dengan berbagai jenis teks digital, seperti artikel online, e-book, blog, infografik, serta konten multimodal lainnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia kini tidak hanya fokus pada teks cetak, tetapi juga beradaptasi dengan berbagai bentuk dan format teks digital yang ada di masyarakat modern.

Penerapan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan siswa untuk:

- 1. Mengakses berbagai sumber bacaan digital**, seperti situs pembelajaran, perpustakaan online, dan media sosial yang mendorong kemampuan membaca.
- 2. Membangun kemampuan berpikir kritis** dengan cara menganalisis teks digital, mengevaluasi keandalan sumber informasi, serta mampu membandingkan berbagai sudut pandang.
- 3. Meningkatkan keterlibatan siswa** karena media digital biasanya lebih interaktif dan menarik bagi generasi yang terbiasa menggunakan teknologi, sehingga dapat meningkatkan minat baca mereka.
- 4. Menggabungkan teknologi dalam kegiatan membaca dan menulis** misalnya membuat blog literasi, mengikuti diskusi secara daring (melalui forum), atau membuat proyek multimedia berbasis teks.

Dalam penerapannya, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat membangun model pembelajaran yang berbasis literasi digital, seperti menggunakan platform digital (misalnya Google Classroom, Padlet, Quipper, dan lainnya), pembelajaran berbasis proyek (project-based

⁶ David Bawden, “Origins and Concepts of Digital Literacy,” *Library Hi Tech* 25(3), 2008, hlm. 20–21.

learning), hingga literasi media sosial yang digunakan untuk kegiatan membaca kritis dan menulis reflektif.

E-learning adalah cara belajar jarak jauh yang menggabungkan prinsip pembelajaran dengan memakai teknologi informasi dalam proses belajar (Chandrawari, 2010).⁷ E-learning juga dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang dirancang menggunakan perangkat elektronik atau komputer untuk mendukung proses belajar (Allen, 2013).⁸ Dari penjelasan itu, penulis menyimpulkan bahwa e-learning adalah bentuk belajar jarak jauh yang menggunakan teknologi informasi dalam proses belajar.

Berikut ini adalah manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran e-learning (Pranoto, 2009):⁹

1. Meningkatkan kemampuan penyerapan materi oleh mahasiswa. Mahasiswa dapat melihat kembali materi yang sudah diberikan melalui media e-learning, sehingga mereka lebih mudah mengerti dan menyerap materi yang diajarkan.
2. Meningkatkan peran aktif mahasiswa dalam proses belajar. Mahasiswa bisa lebih ikut serta dalam belajar, misalnya dengan memberikan tanggapan di forum, bertanya dan menjawab pertanyaan, serta mengirimkan tugas.
3. Meningkatkan kemandirian dalam belajar mahasiswa. Mahasiswa bisa lebih mandiri dalam belajar. Kemandirian ini akan berdampak pada hasil belajar setiap mahasiswa.
4. Meningkatkan kualitas materi ajar. Para dosen berusaha memberikan materi yang berkualitas, misalnya dengan menggunakan YouTube, aplikasi rapat, dan lainnya.
5. Meningkatkan peran perangkat teknologi informasi dalam penyajian materi yang diberikan oleh dosen.

Dengan demikian, literasi digital bukan hanya tambahan dalam proses belajar, tetapi menjadi strategi utama untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang semakin berbasis informasi digital.

⁷ Chandrawari, *E-Learning dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 5.

⁸ Michael W. Allen, *Michael Allen's Guide to e-Learning: Building Interactive, Fun, and Effective Learning Programs for Any Company*, 3rd edition, San Francisco: Pfeiffer, 2013, hlm. 12–13.

⁹ Pranoto, *E-Learning: Strategi dan Implementasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*, Yogyakarta: Andi, 2009, hlm. 45.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi digital bisa menjadi jembatan untuk menghubungkan dunia digital siswa dengan tujuan pembelajaran. Dengan memanfaatkan bacaan digital yang menarik, media sosial yang edukatif, serta platform digital interaktif, guru bisa merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya memberi materi, tetapi juga mendorong budaya baca yang kuat.

Oleh karena itu, strategi peningkatan minat baca melalui literasi digital perlu dirancang dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu, ketersediaan teknologi dan akses informasi, serta peran guru dalam menyediakan literasi digital.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial, terutama terkait strategi yang digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan minat baca siswa melalui literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai pemahaman, pengalaman, dan strategi yang diajarkan oleh guru ke siswa dalam proses belajar. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, pernyataan, tindakan, serta dokumen. Data tersebut tidak dalam bentuk angka atau statistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena fokus pada satu kasus secara dalam, yaitu bagaimana strategi literasi digital diterapkan di sekolah menengah atas untuk meningkatkan minat baca siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali strategi yang digunakan guru dalam menerapkan literasi digital, mengamati perubahan perilaku atau minat baca siswa setelah strategi diterapkan, serta menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 21 Palembang, sekolah ini berada di Jln.Hj Yusuf Senen, Kota Palembang/Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. SMA Negeri 21 Palembang ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan teknologi dalam pembelajaran dan memiliki akses cukup baik terhadap sumber bacaan digital. Selain itu, sekolah ini juga memiliki program literasi yang relevan untuk mendukung penelitian ini.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada 11 Oktober 2025. Kegiatan penelitian mencakup tahap observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis data.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 21 Palembang, baik di Kota Palembang maupun Kabupaten Banyuasin. Siswa dipilih sebagai subjek karena mereka secara langsung melakukan strategi literasi digital selama proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga menjadi pihak yang langsung menerima penerapan strategi tersebut dan menjadi target utama dalam meningkatkan minat baca.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah cara-cara untuk meningkatkan minat baca para siswa dengan menggunakan literasi digital dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Objek penelitian mencakup metode, media, serta pendekatan yang digunakan siswa dalam menggabungkan teknologi digital dengan kegiatan membaca. Selain itu, objek ini juga mencakup dampak dari strategi tersebut terhadap motivasi dan kebiasaan membaca para siswa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa cara berikut:

1.Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan literasi digital, serta kelakuan siswa selama kegiatan membaca. Observasi dilakukan di dalam kelas maupun melalui aktivitas digital yang dilakukan siswa, seperti membaca buku elektronik, mengakses artikel di internet, atau berdiskusi di platform pembelajaran.

2.Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap sejumlah siswa sebagai sumber informasi utama. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur dan bertujuan untuk mencari tahu lebih dalam tentang strategi yang digunakan oleh guru, persepsi siswa terhadap literasi digital, serta dampak dari strategi tersebut terhadap minat baca.

3.Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti pendukung, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar digital, hasil karya siswa, tangkapan layar aktivitas belajar di platform digital, serta catatan hasil belajar siswa yang terkait dengan kegiatan membaca.

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan metode analisis data kualitatif menurut model Miles dan Huberman, yang terbagi tiga tahapan:¹⁰

1.Reduksi Data

¹⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd edition, Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994, hlm. 10–12.

Data yang telah dikumpulkan dilakukan penyaringan, disederhanakan, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu strategi literasi digital yang digunakan serta perubahan perilaku membaca siswa

2.Penyajian Data

Data yang sudah direduksi dapat disajikan dalam bentuk kutipan wawancara dan dokumen untuk memudahkan dalam membuat kesimpulan.

3.Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti membuat kesimpulan sementara menggunakan pola atau tren yang terlihat dari data, lalu melakukan verifikasi dengan cara membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumen secara bersamaan untuk mendapatkan kesimpulan yang valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Data pada penelitian ini didapatkan melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen yang dilakukan terhadap siswa kelas XI di SMA Negeri 21 Palembang, Kota Palembang, Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini fokus pada proses belajar mengajar Bahasa Indonesia yang menggabungkan media dan sumber literasi digital, serta dampaknya terhadap minat baca siswa.

Dari hasil pengamatan, siswa menggunakan berbagai platform digital dalam belajar, seperti Google Classroom, YouTube Edukasi, dan e-book dari Perpusnas. Siswa diberi tugas untuk membaca artikel digital, membuat ringkasan, dan berdiskusi melalui forum daring. Selain itu, siswa juga diberi tugas menulis ulasan buku atau artikel yang diakses secara online.

Dari hasil wawancara dengan siswa tercatat bahwa penggunaan literasi digital bertujuan untuk menyelaraskan pembelajaran dengan kebiasaan generasi digital. Siswa menyatakan bahwa mereka lebih tertarik membaca bacaan digital yang interaktif dan terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, dari wawancara juga terlihat bahwa siswa lebih suka membaca melalui media digital karena lebih praktis, menarik, dan bisa diakses kapan saja. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa membaca melalui perangkat digital lebih menyenangkan dibandingkan membaca buku teks yang tebal dan kurang menarik.

4.2 Analisis dan Interpretasi Data

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah didapatkan, bisa disimpulkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa.

Pertama, media digital membantu menghilangkan kesan membaca sebagai kegiatan yang membosankan. Platform digital memungkinkan siswa mengakses berbagai jenis bacaan, baik dalam bentuk teks, gambar, video, maupun suara. Hal ini menciptakan pengalaman membaca yang lebih menarik dan pribadi.

Kedua, cara guru mengajak siswa untuk mencari, membaca, dan berdiskusi tentang materi digital bisa membuat siswa lebih tertarik dan terlibat dalam belajar. Contohnya seperti membuat rangkuman dari artikel online, berdiskusi dalam grup digital, dan menulis ulasan tentang bacaan yang dibaca, membuat siswa lebih aktif dan berpikir kritis terhadap materi yang mereka pelajari.

Ketiga, penggunaan literasi digital membantu siswa membiasakan diri membaca sendiri. Karena siswa dapat membaca kapan saja dan di mana saja, tanpa harus menunggu pelajaran di kelas.

Namun, masih ada beberapa tantangan seperti kemampuan siswa dalam memilih sumber informasi yang benar dan terbatasnya akses internet di rumah beberapa siswa. Hal ini perlu diperhatikan dan dikembangkan lebih lanjut dalam strategi literasi digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi literasi digital secara tepat dan terarah bisa meningkatkan minat baca siswa di tingkat SMA, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

4.3 Strategi Peningkatan Minat Baca melalui Literasi Digital

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis literasi digital berhasil meningkatkan minat baca siswa. Strategi tersebut dibuat secara terarah oleh guru dengan memperhatikan karakteristik siswa sebagai generasi digital. Beberapa strategi yang digunakan yaitu:

1. Memanfaatkan Sumber Bacaan Digital Guru

Menyediakan berbagai bacaan dalam bentuk digital seperti e-book, artikel online, cerpen digital, dan berita edukatif dari situs yang bisa dipercaya (misalnya: Perpusnas, Kompas Edukasi, dan Ruangguru). Bacaan tersebut disesuaikan dengan materi pelajaran dan minat siswa agar lebih relevan dan menarik.

2. Menggunakan Platform Pembelajaran Interaktif

Siswa memanfaatkan platform seperti Google Classroom, Quipper School, atau Kelas Pintar untuk membagikan materi bacaan, mengatur tugas membaca, serta melakukan diskusi secara daring. Strategi ini membuat proses membaca lebih fleksibel dan tidak terbatas pada jam pelajaran.

3. Proyek Literasi Digital

Siswa diberikan tugas proyek, seperti menulis ulasan buku digital, membuat video tentang buku yang mereka baca, atau membuat blog yang berisi ringkasan dan pendapat terhadap bacaan yang mereka pilih. Proyek ini memudahkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang kreatif.

4. Integrasi Media Sosial Edukatif

Guru memandu siswa untuk mengikuti akun-akun yang berkaitan dengan literasi dan pendidikan di media sosial seperti Instagram, TikTok Edukasi, dan YouTube Pendidikan. Guru juga memberikan tugas untuk merefleksikan atau memberikan tanggapan terhadap konten yang mereka saksikan. Hal ini membuat siswa lebih aktif dan terlibat karena media sosial sudah sangat familiar dalam kehidupan mereka.

5. Penilaian Berbasis Aktivitas Membaca

Minat baca siswa ditingkatkan dengan memberikan apresiasi kepada mereka yang sering membaca dan berdiskusi, seperti memberikan poin literasi, penghargaan mingguan (Reader of the Week), atau mempublikasikan karya mereka di media kelas digital. Strategi ini mendorong siswa untuk terus membaca karena mereka merasa dihargai.

Secara umum, strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan penggunaan teknologi yang efektif, literasi digital tidak hanya memperkaya cara belajar, tetapi juga meningkatkan minat baca di kalangan siswa SMA. Keberhasilan ini bergantung pada peran guru sebagai pembimbing literasi digital yang mampu mengarahkan, membimbing, dan memberi motivasi siswa dalam menjelajahi dunia literasi secara lebih luas.

Selain itu, ada beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca siswa di era digital. Berdasarkan penelitian di Indonesia, faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar diri siswa:

Faktor internal (dari sisi siswa):

- Kemampuan membaca yang masih kurang (misalnya, pemahaman terhadap bacaan belum baik) sehingga membuat siswa enggan untuk membaca.

- Siswa kurang terbiasa membaca sendiri (hanya membaca saat ada tugas, bukan karena keinginan pribadi).

- Persaingan dengan konsumsi konten digital/hiburan: Di era digital, banyak pilihan seperti video, game, dan media sosial yang menarik secara cepat, sehingga membuat siswa lebih tertarik dengan hal-hal tersebut dibandingkan membaca buku teks yang panjang.

Faktor eksternal (lingkungan/sekolah/keluarga):

- Lingkungan sekolah yang belum mendukung budaya membaca: contohnya perpustakaan tidak menarik, fasilitas baca kurang memadai, dan rutinitas membaca tidak terbiasa.
- Ketersediaan bahan bacaan yang sesuai minat siswa: jika buku atau bahan bacaan yang tersedia tidak menarik atau tidak relevan dengan minat siswa, maka kebiasaan membaca akan berkurang.
- Lingkungan keluarga dan kebiasaan di rumah: jika orang tua atau pengasuh tidak mendorong anak untuk membaca, atau rumah tidak memiliki bahan bacaan, maka kebiasaan membaca sulit terbentuk.
- Pengaruh digitalisasi dan gadget: adanya smartphone dan media digital bisa mengalihkan waktu yang seharusnya digunakan untuk membaca buku—tidak hanya menyediakan alternatif bacaan digital, tetapi juga banyak konten hiburan yang mengurangi minat baca buku.
- Kondisi prasarana dan akses: di beberapa daerah terpencil atau terbatas (3T), hambatan logistik, fasilitas perpustakaan, dan akses bahan bacaan berkualitas masih sangat terbatas.

Pengaruh era digital secara khusus:

- Karena akses ke konten digital sangat mudah dan menarik (video, game, media sosial), siswa cenderung lebih memilih waktu luang untuk menonton atau mengakses konten tersebut, daripada membaca buku atau teks.
- Namun di sisi positif, era digital juga membuka peluang akses ke bahan bacaan digital/online yang lebih fleksibel—if literasi digital siswa cukup, ini bisa jadi peluang meningkatkan minat baca.
- Tantangan: kalau literasi digital belum berkembang, siswa cenderung hanya membaca cepat (skimming) tanpa memahami dalam, atau tergantung pada media sosial yang mengurangi waktu membaca yang serius.

Peran literasi digital dalam meningkatkan minat baca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Literasi digital memiliki peran penting dan menunjukkan potensi untuk meningkatkan minat baca, khususnya apabila diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia:

Peran literasi digital dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain:

- Memudahkan akses ke bahan bacaan non konvensional (e book, artikel online, blog, platform bacaan digital) yang lebih sesuai dengan minat siswa.
- Meningkatkan variasi media bacaan: tidak hanya buku cetak, tetapi juga bacaan digital, video teks interaktif, dan infografis—yang bisa menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat awal.
- Memfasilitasi pembelajaran mandiri: siswa bisa mencari bahan tambahan, dan menggali pengetahuan lebih jauh di luar buku teks Bahasa Indonesia. Membantu pengembangan keterampilan literasi abad ke-21: kemampuan mencari, memilih, mengevaluasi informasi digital, menulis dan mempublikasikan secara digital—yang relevan dengan pelajaran Bahasa Indonesia (menulis, membaca, mempresentasikan).

Dengan demikian, literasi digital bukan hanya mengganti cara siswa membaca buku, tetapi juga memperluas cara mereka membaca, jenis bacaan, serta membuat aktivitas membaca lebih sesuai dengan kehidupan mereka pada era digital seperti sekarang.

Literasi digital merupakan hal yang penting agar upaya meningkatkan minat baca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bisa lebih berhasil, selama strategi yang digunakan tepat dan ada dukungan yang memadai.

Strategi literasi digital yang efektif bisa diterapkan untuk meningkatkan minat baca siswa SMA. Berdasarkan literatur dan pengalaman di sekolah-sekolah di Indonesia, berikut beberapa strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan minat baca siswa SMA melalui literasi digital dan pembelajaran Bahasa Indonesia:

1. Menyediakan bacaan digital yang menarik dan sesuai dengan minat siswa

- Contohnya: e-book, artikel digital, blog sastra, komik atau novel digital yang sesuai dengan minat siswa.
- Memilih bacaan yang ringan namun bermakna, seperti cerita pendek, artikel populer, atau teks nonfiksi ringan sebagai pengantar menuju bacaan yang lebih dalam.
- Memberikan akses ke platform baca digital di sekolah atau perpustakaan agar siswa bisa membaca kapan saja.

2. Mengintegrasikan kegiatan literasi digital ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

- Guru Bahasa Indonesia dapat menggunakan berbagai media digital, seperti infografis, video bacaan interaktif, diskusi online, dan quiz digital setelah membaca.
- Mengajak siswa untuk menulis dan membagikan karya digital seperti blog, vlog literasi, atau majalah elektronik sekolah agar mereka aktif sebagai pembaca dan penulis sekaligus.

3. Membuat lingkungan sekolah yang mendukung literasi digital dan membaca

- Menata ruang baca digital atau perpustakaan dengan perangkat seperti tablet, komputer, atau setidaknya WiFi dan akses jurnal atau bacaan daring.
- Menetapkan rutinitas literasi digital, seperti 10-15 menit di awal atau akhir sekolah untuk membaca bacaan digital yang dipilih siswa, seperti program literasi sekolah.

4. Melatih literasi digital bagi siswa dan guru

- Memberi siswa keterampilan dasar seperti cara mencari bacaan digital, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan membedakan fakta dengan opini dalam konteks Bahasa Indonesia.
- Memberikan pelatihan bagi guru Bahasa Indonesia agar dapat mengintegrasikan teknologi literasi digital dalam pembelajaran, seperti merancang tugas baca digital dan memfasilitasi diskusi online.

5. Menghubungkan bacaan digital dengan minat, gaya belajar, dan konteks siswa

- Mendorong siswa memilih bacaan sesuai minat mereka, seperti topik hobi, teknologi, atau sosial, agar membaca menjadi aktivitas yang menyenangkan, bukan hanya kewajiban.
- Membentuk klub baca minat berbasis digital seperti forum diskusi online, chat grup baca, atau ulasan buku digital, sehingga membaca menjadi lebih sosial dan interaktif.

6. Melakukan pemantauan dan evaluasi secara rutin serta penguatan positif

- Sekolah dapat menetapkan indikator minat baca digital seperti jumlah bacaan yang diakses, durasi membaca, atau diskusi setelah membaca, lalu mengevaluasinya secara berkala.
- Memberikan apresiasi atau lomba membaca digital antar kelas atau antar sekolah, seperti kelas yang paling banyak membaca e-book atau presentasi paling baik dari bacaan digital.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Minat baca siswa SMA masih tergolong rendah jika hanya menggunakan media tradisional. Hal ini terjadi karena kurangnya ketertarikan terhadap buku cetak, akses yang terbatas, serta metode belajar yang belum optimal dalam melibatkan partisipasi aktif siswa.

Literasi digital menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan minat baca siswa. Dengan menggunakan sumber bacaan digital, platform belajar daring, dan media sosial edukatif, para siswa jadi lebih tertarik dan kegiatan membaca terasa lebih menarik, fleksibel, dan sesuai dengan kehidupan mereka.

Strategi yang dilakukan oleh guru, seperti penggunaan e-book, tugas resensi digital, proyek literasi berbasis teknologi, serta penghargaan terhadap aktivitas membaca siswa, membuktikan bahwa siswa lebih tertarik berpartisipasi dalam kegiatan membaca dan mulai membentuk kebiasaan literasi yang lebih baik.

Penerapan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya dapat meningkatkan minat baca, tetapi juga membantu mengembangkan cara berpikir kritis dan kreatif siswa melalui berbagai kegiatan membaca dan menulis yang menggunakan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (1997).*Media pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Bawden, D. (2008).*Asal-usul dan konsep literasi digital*. Dalam C. Lankshear & M. Knobel (Eds.),*Literasi digital:Konsep, kebijakan, dan praktik* (hal. 17–32). Peter Lang.
- Bangsawan, Irwan P. Ratu. *Mengembangkan Minat Baca*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fitria, N. (2020).Peningkatan minat baca siswa melalui media digital di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*,5(1),34–41.<https://doi.org/10.1234/jpbsi.v5i1.456>
- Gilster, P. (1997).*Literasi digital*. John Wiley & Sons.
- Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018.Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013.

Rahmawati, S. (2021). Pengembangan strategi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.5678/jlp.v6i2.789>

Santosa, H., & Wulandari, D. (2019). Pengaruh literasi digital terhadap kemampuan membaca kritis siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 8(3), 45–53.

Slameto.(2010). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Rineka Cipta.

UNESCO.(2017). *Membaca di era mobile: Studi tentang membaca mobile di negara berkembang*.<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000235406>

Yo Ceng Giap, Riki, Santosa, S., Novianti, R., Al-Bahra, Suhendri, Kurnia, Y., Dethan, J. F. N., Rino, Syarif, U. A., Mardiana, H., Hapsari, G. K., Daniawan, B., & Dewi, K. K. (2020). *Pembelajaran E-Learning di Masa Pandemi COVID-19*. Deepublish Publisher